

**Internalisasi Nilai Berbasis Akhlak  
di Pondok Pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang**

*Desi Junita Sari*<sup>1</sup>, *Wirdanengsih Wirdanengsih*<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Padang

Email: [desijunitasari99@gmail.com](mailto:desijunitasari99@gmail.com), [wirdanengsih@fis.unp.ac.id](mailto:wirdanengsih@fis.unp.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini membahas mengenai proses internalisasi nilai berbasis akhlak di pesantren MTI Canduang. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana proses guru menginternalisasikan nilai-nilai akhlak pada santri serta kendala apa yang dihadapi guru dalam proses internalisasi nilai di Pesantren MTI Canduang. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L. Berger dan Luckmann. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Adapun Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah informan sebanyak 15 orang. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Data ini dianalisis menggunakan teknik analisis dari Matthew B Milles dan A Michael Hurbeman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai akhlak dimulai dari sosialisasi nilai-nilai pesantren, keteladanan guru, latihan dan pembiasaan, kemandirian, nasehat, serta pemberian *reward* dan *punishment*. Internalisasi nilai akhlak yang dilakukan guru merujuk pada keteladanan almarhum Syeikh Sulaiman Ar-rasuli sebagai pendiri Pondok Pesantren MTI Canduang. Nilai-nilai yang diterapkan Syeikh ketika mengajar muridnya diwariskan hingga saat sekarang ini. Adapun kendala yang dihadapi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai berbasis akhlak ini adalah, pertama; siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, kedua; penggunaan *gadget*, dan ketiga; kontrol santri non asrama.

**Kata kunci:** *Internalisasi, Nilai Akhlak, Pesantren*

**Abstract**

*This study discusses the process of internalizing moral-based value education at the MTI Canduang Islamic boarding school. The purpose of this study is to find out how the process of teachers internalizing moral values in students and what obstacles are faced by teachers in the process of internalizing values at the MTI Canduang Islamic Boarding School. This study was analyzed using the theory of Social Reality Construction of Peter L. Berger and Luckmann. This research was conducted through a qualitative approach with the type of case study research. The informant selection technique used purposive sampling technique with the number of informants as many as 15 people. In this study, the data collection techniques used were interviews, observation and document studies. This data was analyzed using analytical techniques from Matthew B Milles and A Michael Hurbeman consisting of data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results of this study indicate that the process of internalizing moral values starts from the socialization of pesantren values, teacher examples, training and habituation, independence, advice with moral nuances, as well as giving rewards and punishments. The internalization of moral values by the teacher refers to the example of the late Sheikh Sulaiman Ar-rasuli as the founder of the MTI Canduang Islamic Boarding School. The values that the Sheikh applied when teaching his students were passed down to this day. The obstacles faced by teachers in internalizing these moral-based values are, first; students come from different backgrounds, second; use of gadgets, and third; control of non-dormitory students.*

**Keywords:** *Internalization, Moral Values, Islamic Boarding School*



Received: August 10, 2021

Revised: September 28, 2021

Available Online: November 2, 2021

## **Pendahuluan**

Penemuan teknologi dan aksesibilitas sistem informasi telah memfasilitasi proses indoktrinasi budaya yang mengarah pada konflik nilai dan guncangan pada generasi muda. Salah satu solusi yang mampu menghadapi masalah ini adalah dunia pendidikan. Pendidikan berarti memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwa anak. Pendidikan sebagai suatu bentuk hidup bersama, berarti memasukkan generasi muda ke dalam nilai-nilai dan kesatuan antarpribadi yang berkepribadian (Driyarka, 1980). Pendidikan merupakan jalan untuk melakukan perubahan dan pengembangan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia, sehingga manusiaa terlahir menjadi pribadi dewasa dan mempunyai nilai-nilai yang mengatur tindakannya.

Dalam prespektif pendidikan, ada tiga lembaga utama yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, yang selanjutnya dikenal dengan Tripusat Pendidikan (Agustini, 2018). Sistem pendidikan yang ada di Indonesia ini terbagi kedalam dua bentuk, yaitu pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal juga terbagi menjadi, pertama pendidikan umum yang mengedepankan pengembangan akal, kedua pendidikan agama yang lebih mengedepankan daya hati nurani. Untuk mengatasi dualisme tersebut, maka di Indonesia dibentuk sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai lembaga pendidikan dan penanaman nilai agama, artinya di pesantren ini tidak hanya belajar mata pelajaran umum tetapi juga mempelajari pelajaran agama secara lebih terperinci (Ali, 1995).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tradisional, keberadaannya mampu menarik perhatian masyarakat saat ini. Lembaga pendidikan pesantren pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anak yang sholeh dan sholeha serta bertaqwa sesuai norma ajaran Islam. Disamping itu pesantren juga membekali para santrinya dengan berbagai pengetahuan sebagai bekal di kemudian hari (Rahmah, 2019). Lingkungan pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu agama yang perannya sangat vital dalam menciptakan generasi muda yang Islami seiring dengan perubahan zaman.

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan dengan dinamis, yang dahulunya mewajibkan santri untuk tinggal di asrama, namun sekarang berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial. Saat ini ada pesantren yang membolehkan santrinya asrama maupun non asrama, seperti pondok pesantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI) Canduang yang membolehkan santrinya untuk asrama dan non asrama. Pada dasarnya perbedaan santri asrama dan non asrama terlihat dari pelajaran yang diterima. Santri asrama akan menerima semua pelajaran di pondok pesantren, baik formal, informal maupun non formal, sedangkan santri non asrama hanya pelajaran formal saja. Pendidikan yang porsinya sama saja akan memberikan hasil yang berbeda pada peserta didiknya, apalagi memang sudah dibedakan porsi yang diberikan. Serapan dari pembelajaran santri ini akan membentuk bagaimana akhlak dan prestasi yang dihasilkan santri.

Ditengah kehidupan masyarakat saat ini banyak kita lihat permasalahan terhadap akhlak remaja. Usia remaja ini merupakan umur peralihan anak menuju dewasa, dimana pada

usia ini merupakan perkembangan terakhir dalam pembinaan keperibadian. Dari waktu ke waktu problem usia remaja semakin berkembang seiring dengan perubahan sosial sebagai dampak dari kemajuan sains dan teknologi (Abdullah, 2015). Perubahan sosial yang berdampak negatif telah menyebabkan melemahnya nilai-nilai kehidupan, yang terlihat pada penyimpangan perilaku dan distorsi nilai-nilai kemanusiaan, terutama di kalangan generasi muda.

Dalam bidang pendidikan telah banyak didirikan lembaga pendidikan, namun hanya sedikit yang mementingkan penanaman nilai-nilai siswa, khususnya pendidikan akhlak. Menyikapi berbagai kasus yang terjadi saat ini, masyarakat berharap lembaga pendidikan bertanggungjawab untuk menyelesaikannya. Sebagaimana tujuan tertinggi pendidikan adalah mengubah perilaku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari buruk menjadi baik. Hal itu tidak hanya akan mengubah pengalaman kognitif siswa, tetapi juga mengubah gerakan emosional dan psikologis siswa (Nurjunaedah, 2014).

Pesantren merupakan salah satu sumber inspirasi pendidikan nilai. Sebagaimana dikatakan Zamakhsary Dhofier, orientasi pesantren bertujuan untuk meningkatkan akhlak, menumbuhkan dan memantapkan semangat menghargai jiwa dan nilai kemanusiaan, mengajarkan sikap dan perilaku yang jujur dan beretika, serta menumbuhkan jiwa santri yang sederhana dan bersih (Dhofier, 2011). Sama halnya dengan Pesantren MTI Canduang yang menjadikan akhlak sebagai penilai utama dari hasil belajar siswanya.

Pesantren MTI Canduang merupakan salah satu pesantren terkenal di Sumatera, dalam tiga tahun belakangan ini peminat Pesantren MTI Canduang mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

**Tabel 1. Jumlah Peminat Pesantren MTI Canduang 2019-2021**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Peminat</b>	<b>Santri yang dinyatakan Lulus</b>
2019	300 orang	152
2020	360 orang	360
2021	436 orang	268

Sumber: Arsip Tata Usaha Pesantren MTI Canduang

Data diatas menunjukkan bahwa minat orang tua menyekolahkan anaknya ke Pesantren MTI Canduang semakin meningkat. Dengan bertambahnya jumlah siswa, secara tidak langsung menunjukkan bahwa Pesantren MTI Canduang merupakan sebuah lembaga pendidikan islam yang memiliki kualitas baik dan unggul.

Penelitian yang relevan dengan studi ini adalah penelitian Uus Riswandi, Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul Model Pendidikan Nilai Berbasis Karakter dalam Upaya Membina Pribadi Akhlak Karimah (Studi Kasus di SMA Plus Pesantren Amanah Muhammadiyah Tasikmalaya). Penelitian ini mengkaji tentang proses yang dilaksanakan SMA Plus Pesantren Amanah dalam mengembangkan model pendidikan nilai berbasis karakter. Hasil penelitiannya adalah proses pendidikan nilai melalui pembiasaan dan peneladanan merupakan metode paling tepat digunakan dalam membentuk karakter santrinya (Riswandi, 2010). Selanjutnya disertasi Idam Mustofa UIN Sunan Ampel dengan judul Pendidikan Nilai di Pesantren (Studi tentang Internalisasi Nilai Pancajiwa di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo). Penelitian ini membahas mengenai Pancajiwa yang dijadikan sebagai *Founding Father* yang dapat menguatkan tradisi keilmuan pesantren. Hasil

penelitiannya adalah di PMD Gontor ini strategi penanaman nilai pancajawa yang dilakukan melalui integrasi nilai pendidikan dan pengajaran dan menyelenggarakan forum sosialisasi nilai secara simultan, baik lisan maupun tulisan (Mustofa, 2019).

Penelitian dengan tema yang sama juga dilakukan oleh Santi Rika Umami UNIPDU Jombang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama Pondok Pesantren 'Ulum Jombang. Penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan pendidikan akhlak di asrama X Harun Inn (Umami & Amrulloh, 2017). Persamaan penelitian ini dengan peneliti lakukan yaitu sama-sama mengkaji bagaimana proses internalisasi pendidikan nilai agar bisa memperbaiki karakter dan membentuk akhlak yang baik pada santri. Namun terdapat perbedaan penelitian ini berfokus pada santri asrama putri saja, sedangkan peneliti mengkaji internalisasi nilai pada santri asrama maupun non asrama.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di pesantren MTI Canduang. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena pesantren ini merupakan Pesantren Tarbiyah tertua yang menjadi cikal bakal berdirinya pesantren tarbiyah lain di Sumatera Barat dan baru-baru ini Syeikh Sulaiman Ar-rasuli sebagai pendiri Pesantren MTI Canduang hangat diperbincangkan karna namanya diusulkan menjadi pahlawan nasional Indonesia. Penelitian ini dianalisis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan tipe penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multi metode yang bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas dan menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif (Yusuf, 2016). Menurut Taylor dan Bogdan dalam (Moleong, 2012) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian data deskriptif berupa ucapan atau kata-kata, tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Pada penelitian ini yang menjadi informan yaitu kepala sekolah tingkat Tsanawiyah, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, Pembina asrama, guru bidang studi, satpam, santri, orang tua dan masyarakat sekitar Pesantren MTI Canduang. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan teknik informan mula-mula menentukan informan dalam jumlah kecil, kemudian membesar jika informan yang telah dipilih belum memberikan informasi atau data yang dibutuhkan peneliti (Moleong, 1991).

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini memfokuskan pada proses internalisasi nilai berbasis akhlak yang dilakukan guru di Pesantren MTI Canduang. Dari hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan peneliti menemukan proses dan kendala guru dalam menginternalisasikan pendidikan nilai berbasis akhlak. Pada dasarnya internalisasi pendidikan nilai yang diterapkan guru-guru adalah mewariskan ajaran Syeikh Sulaiman Ar-rasuli sebagai pendiri pesantren. Guru-guru menerapkan pola-pola pengembangan nilai yang berfokus pada azaz tarbiyah yaitu: 1) Pendidikan; 2) Sosial; 3) Dakwah.

### **Proses Internalisasi Pendidikan Nilai Berbasis Akhlak**

Penelitian ini dibahas menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Luckmann. Fokus analisis konstruksi sosial ini adalah adanya pengetahuan (*knowledge*) dan

realitas (*reality*). Pengetahuan dan realitas merupakan unsur fundamental dalam berbagai tindakan sehari-hari individu. Berger memandang bahwa kenyataan sosial kehidupan sehari-hari dipahami dalam satu rangkaian berbagai tipikasi. Dalam konteks ini, struktur sosial merupakan pola-pola interaksi yang terjadi secara berulang dan merupakan suatu unsur esensial dari kenyataan hidup manusia sehari-hari (Berger & Luckmann, 1990).

Dalam proses internalisasi nilai, Berger dan Luckmann memformulasikan bahwa internalisasi dapat diperoleh melalui sosialisasi. Sosialisasi merupakan hal yang penting bagi individu, pada dasarnya proses penanaman nilai sudah ditanamkan semenjak individu berada dalam lingkungan keluarga yang dikenal dengan istilah sosialisasi primer. Ketika dia mulai beranjak dewasa dan mulai berinteraksi dengan dunia luarnya, individu akan melalui proses sosialisasi sekunder. Untuk berinteraksi dengan masyarakat segala pengetahuan yang dimiliki individu dijadikan referensi dalam tindakannya sehari-hari, pengetahuan ini memiliki hubungan timbal balik dengan realitas. Pada saat sosialisasi dilakukan oleh *significant others*, individu yang menerima sosialisasi pada waktu yang bersamaan melakukan proses obyektifikasi, dimana pengetahuan itu dianggap sebagai benar yang tidak bisa ditolak. Agar pengetahuan itu bisa disosialisasikan, maka harus ada instrument dialektika, Berger menyebutnya sebagai bahasa. (Berger & Luckmann, 1966).

Sesuai dengan temuan peneliti di Pesantren MTI Canduang setiap penerimaan santri baru, selalu diadakan pertemuan guru dengan orang tua murid dan orientasi pengenalan lingkungan sekolah pada santri baru. Pada tahap ini individu akan mengalami sosialisasi sekunder. Pada tahap sosialisasi ini guru dan orang tua menjadi *significant other* bagi santri. *Significant others* merupakan orang-orang terdekat dalam lingkungan yang berpengaruh terhadap psikologis seseorang.

Individu dengan masyarakat atau sistem yang berada di dalamnya berada dalam proses dialektika, Peter L Berger menyebutkan bahwa proses dialektika ini terjadi secara simultan. Ada 3 unsur dialektika:

Pertama, **Internalisasi**. Internalisasi merupakan proses individu mengalami sosialisasi/transmisi dan individu lain memiliki peranan penting. Di Pesantren MTI Canduang, internalisasi pendidikan nilai berbasis akhlak yang dilakukan oleh guru melalui proses atau metode yang berbeda, namun pada dasarnya memiliki tujuan yang sama. Proses ini dimulai dengan sosialisasi ketika individu menjadi santri baru di Pesantren MTI Canduang.

Seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah Pesantren MTI Canduang Bapak Aldri, berikut penuturannya.

“...Jika nilai akhlak sudah berhasil ditanamkan pada santri maka akan mudah membentuk santri menuju manusia berkualitas. Untuk mewujudkannya diperlukan kerja sama antara guru dengan orang tua, masyarakat dan santrinya. Di awal tahun ajaran baru itu selalu diadakan pertemuan orang tua/wali murid baru, guru melakukan sosialisasi baik dengan orang tua maupun para santri baru”. (Wawancara, 20 April 2021).

Senada dengan itu orang tua murid Ibu Yetri Asmar selaku orang tua murid mengatakan bahwa:

“...Dulu ketika anak ibu kelas satu, ada pertemuan orang tua dengan guru. Guru menyampaikan peraturan di pesantren, banyak yang disampaikan. Setelah itu komunikasi tetap berlanjut di grup wa”. (Wawancara, 18 Mei 2021).

Ibu Erna Yuta guru mata pelajaran kimia sekaligus sebagai walikelas 4 juga mengatakan bahwa:

“...sosialisasi penting dilakukan, mengingat kebanyakan santri yang masuk pesantren akhlaknya masih labil dan memiliki akhlak yang notabennya jauh dari santri, maka mereka wajib dikenalkan seperangkat peraturan dan nilai-nilai yang harus dipatuhi untuk pegangan kedepan selama mereka bersekolah di pesantren ini”. (Wawancara, 22 April 2021).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pada saat penerimaan santri baru, guru melakukan sosialisasi kepada orang tua dan wali murid, guru memperkenalkan lingkungan dan seperangkat aturan yang harus dipatuhi serta menanamkan nilai-nilai yang dapat membentuk akhlak santri. Guru-guru menyebutkan bahwa santri yang baru masuk pesantren ini banyak memiliki akhlak yang tidak baik dan jauh dari notabennya santri yang dikenal sebagai orang berakhlak dalam konstruksi masyarakat. Ketika individu melakukan proses sosialisasi pada saat waktu bersamaan juga melakukan obyektifikasi.

Kedua, **Obyektivikasi**. Merupakan proses dimana pengetahuan itu dianggap sebagai benar yang tidak bisa di tolak melalui interaksi intersubjektif. Interaksi sosial dalam dunia intersubjektif ini dilembagakan atau mengalami institusional. Ketika individu itu telah menerima pengetahuan yang disosialisasikan, maka pengetahuan itu menjadi obyektif. Pada tahap ini proses penanaman nilai yang dilakukan guru dengan cara:

#### ***Keteladanan Guru***

Guru merupakan individu yang paling berpengaruh dalam tahap internalisasi nilai, karena individu yang paling banyak berinteraksi dengan santri adalah guru. Dengan menerapkan metode keteladanan ini dapat menciptakan hubungan harmonis antara guru dan santri.

Mengenai keteladanan ini Ibu Ratnawati selaku guru mata pelajaran bahasa Arab, beliau menyampaikan juga bahwa guru seharusnya menjadi role model. Berikut penuturannya:

“...ketika ibu mengajar di kelas maupun di luar kelas, ibu selalu membiasakan diri untuk menjadi tauladan. Guru itu seharusnya mampu dijadikan sebagai *rules model* siswa. Guru ini kan menjadi sorotan bagi siswanya, maka pendidik harus memberikan contoh yang baik, baik dari segi bicaranya maupun bersikap, khususnya dalam ritual ibadah dan dalam kehidupan sehari-hari”. (Wawancara, 22 April 2021).

Keteladanan tokoh Syeikh Sulaiman Arrasuli (Inyiak Canduang) juga menjadi pedoman bagi guru dalam membentuk akhlak santri, sebagaimana penuturan dari bapak Aldri selaku Kepala Sekolah, berikut penuturannya:

“...Inyiak Canduang dikenal dengan karakter yang mudah berbaur dengan masyarakat, Dulu beliau pernah bertemu dengan preman, lalu beliau bertanya, sudah sholat? Namun respon mereka diam saja. Ketika ditanya ada rokok, tidak nyiak, lalu inyiak membelikan rokok. Sehingga segan preman tadi sama Inyiak Canduang dan pada akhirnya preman itu ikut sholat”. Nah, seperti itulah karakter yang ditanamkan, sehingga anak-anak itu bisa menyesuaikan diri ketika dia berada di lingkungan orang yang notabennya bukan santri, bagaimana pembawaannya. Inilah pola-pola yang diterapkan pada santri. Mereka diajarkan

punya sosial, karena azaz tarbiyah itu ada tiga, pendidikan, sosial dan dakwah. sampai sekarang inilah yang diwariskan. (Wawancara, 20 April 2021).

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa guru menjadi *rules of model* bagi anak didiknya. Keteladanan tokoh Syeikh Sulaiman Arrasuli (Inyik Canduang) juga menjadi pedoman guru dalam membentuk akhlak santri. Dalam konteks realitas sosial, Berger dan Luckmann melihat bahwa setiap individu itu terikat oleh fase historis dari konteks sosial. Proses ini nantinya diwariskan. Seperti ajaran Syeikh Sulaiman yang diwariskan pada muridnya. Nanti ketika muridnya menjadi seorang guru, guru ini mewariskan lagi pada generasi berikutnya. Sebagaimana pesan Terakhir dari Syeikh Sulaiman Ar-Rasuli yang tertulis pada prasasti di halaman Pesantren MTI Canduang “*Teroeslah Membina Tarbiyah Islamiah ini Sesoeai dengan Peladjaran Jang Koe Berikan*” atau “Teruslah Membina Tarbiyah Islamiah Sesuai dengan Pelajaran yang Ku Berikan.

### **Latihan dan Pembiasaan**

Perbuatan yang diulang-ulang akan menjadi mudah untuk dikerjakan sehingga akan menjadi suatu kebiasaan bagi seseorang. Dengan melakukan latihan dan pembiasaan lambat laun seseorang akan mempunyai nilai akhlak yang tertanam kuat dalam dirinya. Sebagaimana penuturan dari Ustadz Ilham selaku pembina santri asrama putra. berikut penuturannya:

“...Karena di asrama ini kebanyakan santri atas keinginan orang tuanya, maka membuat si anak terpaksa. Terpaksa mematuhi aturan asrama, tapi lama-lama dia kan terbiasa. Sesuai dengan semboyan asrama “Terpaksa Terbiasa”. Dari terpaksa anak-anak itu dikontrol, seperti disuruh sholat 5 waktu berjamaah dan pada akhirnya mereka tidak mau meninggalkan. Untuk santri yang baru masuk ini kebanyakan tidak sopan dari cara berbicaranya, disini kami perbaiki akhlaknya, kami didik dan ditanamkan nilai-nilai religius, nilai sosial, dan lain-lainnya. Sehingga akhirnya terbentuklah karakter yang baik dari santri asrama, tercipta generasi *Tafaqquh Fiddin*. (Wawancara, 23 April 2021).

Dengan diterapkannya latihan dan pembiasaan ini memberikan dampak perubahan tingkah laku santri. seperti yang disampaikan oleh Bapak Tarmizi Anwar selaku orang tua murid kelas 5, berikut penuturannya:

“...Saya merasa beruntung memasukkan anak ke pesantren, dulu anak saya nakal, sekarang sudah bisa jadi imam mesjid, pandai ceramah. Didikan guru di pesantren mampu merubah perilaku anak saya menjadi lebih baik, waktu itu pernah ikut lomba dan membawa piala pulang”. (Wawancara, 18 Mei 2021).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa di Pesantren MTI Canduang guru selalu membiasakan santrinya untuk sholat berjamaah, dilatih agar menjadi muslim *Tafaqquh Fiddin* (Individu yang kuat pemahaman agamanya), terutama basisnya pada santri asrama. Di asrama ada semboyan “Terpaksa, Terbiasa”, jadi segala hal yang berawal dari keterpaksaan lama-lama akan menjadi terbiasa. Santri yang baru tinggal di asrama keberatan dipaksa oleh pembina asrama untuk bangun lebih awal dan wajib mengikuti sholat berjamaah, ketika itu dilakukan berulang akhirnya menjadi kebiasaan yang melekat pada dirinya, dan merasa ada yang janggal ketika tidak melakukannya. Sebagaimana menurut pandangan Berger dan Luckmann, suatu kenyataan objektif didalamnya terdapat proses pelemagaan yang dibangun dengan pembiasaan (Habitiasi).

### **Kemandirian**

Melalui kemandirian yang diterapkan di pesantren, santri mampu dan berani mengambil keputusan, sehingga memberikan dampak positif pada dirinya. Mereka menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Yetri Asmar, orang tua wali murid kelas 3, berikut penuturannya:

“Dulu ibu memasukkan anak ke pesantren supaya anak ibu memiliki ilmu agama yang lebih. Sekarang anak ibu sudah kelas 4 di Pesantren MTI, banyak perubahannya, sholat tidak pernah tinggal. Dulu sering melawan kalau sekarang dijaga betul perasaan orang tuanya. Terus disana ibuk dengar banyak santri yang berprestasi, kuliah ke luar negeri. Ibu ingin anaknya seperti itu”. (Wawancara pada tanggal 18 Mei 2021).

Selanjutnya pembina asrama juga menyampaikan bahwa kemandirian itu penting diterapkan, apalagi untuk anak yang asrama. Disamping menempuh pendidikan mereka juga harus pandai mengurus diri. Berikut penuturannya:

“Santri yang biasa bajunya dicucikan orang tua sekarang harus bisa mencuci sendiri, santri yang keuangannya diatur orang tua, sekarang harus mampu mengelola keuangan sendiri. Disinilah pentingnya menanamkan kemandirian pada santri”. (Wawancara, 23 April 2021).

Berdasarkan kemandirian yang diterapkan di Pesantren MTI Canduang, orang tua merasakan perubahan pada anaknya. Kemandirian ini sangat bermanfaat bagi santri, terutama pada santri asrama karena mereka jauh dari orang tuanya.

### ***Nasehat***

Untuk generasi muda yang masih labil, mereka cenderung berperilaku diluar kendali dirinya, emosi mereka belum stabil, maka perlu diberi pemahaman dan dinasehati dalam hal-hal kebaikan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Dra. Zuryati Ilyas selaku wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Berikut penuturannya:

“...Jadi kan pondok pesantren ini orang-orang tua bilang ibarat sebuah bengkel, anak-anak yang nakal itu dimasukkan kesini. Apalagi anak yang terpaksa dimasukkan ke pesantren butuh *extra* dalam menangani mereka. Biasanya mula-mula mereka dinasehati kalau melakukan kesalahan, kalau belum berubah maka diambil tindakan lebih lanjut”. (Wawancara, 22 April 2021).

Menasehi santri ini tidak hanya ketika mereka berbuat salah saja, tapi juga menasehati dalam mengajak kepada kebaikan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Zakiya selaku guru Akidah Akhlak. Berikut penuturannya:

“...santri dinasehati tentang kebaikan, seperti menasehati tentang kewajiban sebagai umat islam, mereka dinasehati untuk sholat berjamaah, membaca AL-quran setelah sholat. Hal yang sederhana saja misalnya, meminjam tanpa seizin teman. Kalau itu menjadi kebiasaan tanpa dinasehati bisa saja nantinya dia mencuri barang temannya”. (Wawancara, 22 April 2021).

Internalisasi nilai melalui nasehat akan menciptakan kedekatan antara santri dan guru. Baik menasehati dalam mengajak kebaikan maupun menasehati santri karena melakukan kesalahan. Sehingga memudahkan guru dalam menginternalisasikan nilai akhlak kepada santri. Anak yang melanggar peraturan ketika dinasehati dengan cara yang baik akan berbeda perlakuan nya dengan anak yang langsung dimarahi ketika mereka melakukan kesalahan.



Santri yang bermasalah dinasehati dulu, jika tidak berubah diberikan sanksi, jika belum juga berubah maka santri itu dikembalikan pada orang tua.

### ***Pemberian Reward dan Punishment kepada santri***

Adanya *reward* dan *punishment* dapat mempermudah proses internalisasi nilai akhlak di pesantren MTI Canduang. Santri yang pernah diberi hukuman akan jera melakukan kesalahan, sebaliknya santri yang mendapat penghargaan akan menjadi motivasi bagi santri lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh Jihan yang pernah diberi reward oleh gurunya:

“...Saya pernah menang lomba Tahfidz, lalu diberi uang dan kitab, bukan itu saja, guru juga mengumumkan di lapangan sebagai pemenang lomba, saya bangga kak, tambah semangat rasanya untuk menghafal Al-quran”. (Wawancara, 28 Mei 2021).

Lain halnya dengan Iqbal santri kelas 4, dia pernah dihukum karena tidak ikut sholat berjamaah. Berikut penuturannya:

“... Saya pernah dihukum ustadz karna tidak ikut sholat berjamaah kak, disuruh hormat bendera di lapangan, cuaca juga sedang panas waktu itu. Saya malu ditertawakan, setelah itu saya tidak mengulangi lagi”. (Wawancara, 28 Mei 2021).

Kesadaran individu atas konstruksi sosial bahwa tindakan mereka diatur oleh seperangkat nilai dan norma menyebabkan mereka bertindak tidak leluasa karena diikat oleh seperangkat aturan. Dalam lembaga pendidikan, konstruksi sosial ini diimplementasikan melalui tata tertib sekolah yang harus dipatuhi oleh peserta didiknya. Di pesantren MTI Canduang bagi santri yang melanggar peraturan akan diberikan sanksi yang tegas agar pelaku jera. Sebaliknya, jika santri berprestasi akan diberikan *reward*. Metode ini dinilai ampuh untuk membentuk karakter baik pada santri. Ketika mereka dihukum (*punishment*) mereka malu dan tidak mau lagi melanggar tata tertib, begitu juga dengan *reward* yang diberikan guru akan memancing semangat mereka dalam aktualisasi diri karena kreativitas dan pemikiran mereka dihargai.

Tahap dialektik yang ketiga yaitu **Eksternalisasi**. Eksternalisasi ini merupakan pengenalan individu dengan dunia luar atau realitas. Eksternalisasi ini merupakan bentuk tindakan sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman yang dilalui individu. Peter L Berger mengatakan ketika suatu individu mengalami proses dialektika simultan dan individu itu menerima dan mengambil alih pengetahuan dari masyarakat atau dari sistem yang sudah ada sebagai bagian dari pengetahuan yang sudah diobyektifikannya, maka akan dieksternalisasikan dalam bentuk tindakan.

Eksternalisasi pada konteks nilai yang telah diinternalisasikan guru di pesantren MTI Canduang tercermin pada perilaku sehari-hari santri. Santri yang awalnya nakal, sering melanggar, tidak menghormati gurunya, terpaksa melakukan sholat berjamaah, mereka akan berubah menjadi individu yang lebih baik setelah mereka melewati proses obyektifikasi. Tindakan yang diciptakannya itu disebut eksternalisasi.

### **Kendala Guru dalam Menginternalisasikan Nilai Berbasis Akhlak**

Dalam proses menginternalisasikan nilai-nilai berbasis akhlak, ada beberapa kendala yang dihadapi guru:

#### ***Siswa Berasal dari Latar Belakang yang Berbeda***

Daerah yang berbeda tentunya akan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula, faktor ini dapat menjadi penghambat internalisasi nilai pada santri. Santri yang berasal dari berbagai daerah membutuhkan adaptasi yang cukup lama dengan lingkungan pesantren. Namun seiring berjalannya waktu, guru mampu merekonstruksi pemikiran siswa menjadi suatu kesatuan nilai yang sama.

### ***Penggunaan Gadget***

Kemajuan teknologi tidak selalu berdampak positif tetapi juga memberikan dampak negatif, terutama pada generasi muda yang masih labil akan sulit memfilter penggunaannya. Mereka akan disibukkan dengan dunia gadgetnya, sehingga ketika disuruh guru mengerjakan tugas, tugas tersebut dinomorduakan bahkan ada santri yang tidak mengerjakan tugas karena terlalu asyik main game. Pada saat jam pelajaran berlangsung guru pernah mendapati santri tengah memainkan gadgetnya.

### ***Kontrol Santri Non Asrama***

Guru mengalami kendala kontrol bagi santri yang tinggal di luar asrama. Santri asrama selalu berada dalam pengawasan pembina asrama dalam kegiatan keseharian mereka. Sedangkan santri non asrama belum tentu akan diawasi sepenuhnya oleh orang tuanya, apalagi bagi santri yang memilih tinggal di kontrakan mereka akan merasa bebas dan tidak takut melakukan penyimpangan.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan tentang internalisasi pendidikan nilai berbasis akhlak. Dapat disimpulkan bahwa proses internalisasi nilai yang dilakukan guru kepada santri bervariasi, namun tujuannya tetap sama. Proses ini dimulai dari tahap sosialisasi peraturan yang harus dipatuhi dan nilai-nilai yang harus diterapkan, sosialisasi ini dilakukan ketika santri masuk pesantren pada tahun ajaran baru. Proses selanjutnya guru menjadi role model bagi santri, guru melakukan latihan dan pembiasaan pada santri, mengasah kemandirian santri, memberikan nasehat serta pemberlakuan *reward* dan *punishment* pada santri. Internalisasi yang dilakukan pada dasarnya berpedoman pada keteladanan pendiri Pesantren MTI Canduang almarhum Syeikh Sulaiman Ar-rasuli dan berlandaskan pada azaz tarbiyah (Pendidikan, Sosial, dan Dakwah). Dalam menginternalisasikan pendidikan nilai kepada santri, guru mengalami beberapa kendala. 1) Siswa berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, 2) Penggunaan gadget, 3) Kontrol santri non asrama.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, I. (2015). *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Rajawali Pers.
- Agustini, N. M. S. (2018). Tripusat Pendidikan Sebagai Lembaga Pengembangan Teori Pembelajaran Bagi Anak. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 9(2), 133–154.
- Ali, M. D. (1995). *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Berger, P. L. &, & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Penguin Books.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (terjemahan Hasan Basari)*. LP3ES.

- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Driyarka. (1980). *Driyarka Tentang Pendidikan*. Yayasan Kanisius.
- Moleong, L. J. (1991). *Metodologi penelitian kualitatif*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Mustofa, I. (2019). *Pendidikan Nilai di Pesantren (Studi tentang Internalisasi Pancasila di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)*. UIN Sunan Ampel.
- Nurjunaedah, N. (2014). Pendidikan Berbasis Nilai (Analisis Teori dan Implementasi). *Jurnal Tarbiyah*, 21(2), 243–260.
- Rahmah, M. (2019). *Anomali sosial di kalangan santri: Penelitian di Pondok Pesantren Attaqwa Putri Kelurahan Bahagia Kecamatan Babela Kabupaten Bekasi*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Riswandi, U. (2010). *Pengembangan Model Pendidikan Nilai Berbasis Karakter 'Ibad Al-Rahman dalam Upaya Membina Pribadi Akhlak Karimah*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Umami, S. R., & Amrulloh, A. (2017). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Santri Putri Asrama X Hurun Inn Pondok Pesantren Darul ' Ulum Jombang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 112–129. <https://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/jpi/article/view/1019>
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.